

BAB II

AGAMA DAN KEHIDUPAN MANUSIA

A. Definisi Islam

Sebelum kita memasuki pada tahapan berikutnya, maka perlu kita perlu tahu pengertian tentang Islam.

Secara epistimologi kata Islam berasal dari bahasa Arab *salima*, yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini dibentuk kata *aslama*, yang berarti menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat.¹ Hal yang senada juga dikatakan oleh Sidi Gazalba bahwa; kata *Islam*, berasal dari *salima* yang berarti sejahtera, tidak bercela, tidak bercacat. Dari kata itu terjadi kata masdar; *salamat*, seterusnya *salm* dan *silm*, yang berarti kedamaian, kepatuhan, kesejahteraan, penyerahan diri kepada Tuhan.²

Kata *Islam*, ditinjau dari segi bahasa memiliki banyak arti, diantaranya;³

¹ Nazaruddin Razak; Drs., *Dienul Islam*, Al-Maarif, Bandung, 1993, hlm. 56

² Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hlm 121

³ Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap*, Bina Ilmu, Surabaya, 1982, hlm. 29

- Penyerahan diri kepada kehendak Tuhan. Maka seorang Muslim ialah orang yang menyerahkan diri pada Tuhan, tunduk pada perintah dan larangan-Nya atau pada apa yang telah digariskan-Nya
- Damai, yaitu damai dengan sesama manusia. Jadi Islam adalah agama yang membawa ajaran perdamaian bagi umat manusia
- Selamat, didunia dan akherat, siapapun akan selamat sejahtera didunia dan akheratnya bila menganut agama Islam dan mentaati ajaran-ajarannya. Maka sesuai dengan arti ini salam dalam Islam berbunyi *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wa Barakatuhu*.

Dalam pengertian agama, kata Islam berarti kepatuhan kepada kehendak dan kemauan Allah, serta taat pada hukum-hukum-Nya. Hanya dengan kepatuhan kepada kehendak Allah dan tunduk kepada hukum-hukum-Nya seseorang dapat mencapai kedamaian yang sesungguhnya dan memperoleh kesucian yang abadi.⁴

Islam secara istilah memiliki dua pengertian yaitu pengertian secara umum dan khusus. Secara khusus Islam berarti agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. dan arti secara umum Islam adalah agama

⁴ Abdalati Mahmudah, *Islam Suatu Kepastian*, Media Dakwah, Jakarta, hlm. 13

yang dibawa dan diajarkan oleh semua Nabi dan atau Rasul Tuhan yang pernah lahir diberbagai masa dan tempat, sejak Nabi atau Rasaul yang pertama sampai pada yang terakhir.¹

Dari beberapa pengertian diatas bahwa *Islam*, merupakan agama yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai petunjuk untuk mendapatkan keselamatan hidup baik didunia maupun akherat. Seabagai agama keselamatan Islam tidak membatasi pengertaiannya secara sempit yang membatasi masalahnya pada hal-hal yang pribadi saja, tapi Islam juga merupakan pandangan hidup yang lengkap dan melingkupi aspek kehiduapan ummat manusia dan dalam Islam terdapat tuntunan hidup bagi manusia.

B. Hakekat dan Fungsi Islam

Dalam setiap agama maupun ideologi terdapat suatu ajaran dan hukum yang mengatur perikehidupan sehingga melahirkan sikap dan perilaku tertentu pada pengikutnya. Misalnya, ajaran yang mengatakan bahwa hakekat kehidupan adalah dunia, cenderung membawa pengikutnya kearah hidup yang hedonistik (Keduniaan,

⁵ Humaidi Tatapanagarsa, *Ibid*,

matrialistik). Ajaran yang mengatakan bahwa hakekat kehidupan adalah akherat, akan membawa pengikutnya kearah hidup fatalistik. Sedangkan ajaran yang menganggap kedua-duanya bersifat seimbang dan kausalistik, cenderung melahirkan sikap positivistik dalam menyikapi dunia dan akhirat. Dengan demikian, sikap maupun prilaku beragamaan sangat ditentukan pada sisi pemahaman dan persepsi terhadap agama. Sikap hidup positif lahir dari suatu pemahaman yang positif dan ajaran yang positif. Dan sikap hidup yang negatif lahir dari pemahaman yang negatif pula.¹

Didalam masyarakat, agama merupakan kebutuhan baik dari segi sosial maupun individual sebagai manifestasi dari rasa tanggung jawab pribadi kepada Tuhannya dan masyarakat serta lingkungan sekitarnya. Sebagai makhluk sosial manusia bertanggung jawab terhadap kehidupan dunia dan sebagai makhluk individu manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Agama sebagai kebutuhan individu dan sosial maka sampai kapanpun agama tetap akan dibutuhkan diperlukan oleh manusia, dan dengan dalih apapun agama akan tetap berperan dalam kehidupan manusia

¹ Suyoto, Tobroni, Moh. Nurhakim, Dimiyati Achyat, *AI-Islam*, PDKIM. UNMUH Malang, Malang, 1992, hal. 119

sebagaimana manusia selalu *concent* tentang nasibnya, artinya tentang kedudukan dan peranannya dalam alam raya sebagaimana manusia mempertahankan kedudukannya dan sebagaimana pula manusia memenuhi kebutuhan tersebut. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa memenuhi kebutuhannya dengan sendiri, dan antara satu profesi yang digeluti oleh masing-masing manusia dibutuhkan oleh manusia yang lainnya. Di dalam mempertahankan kedudukan dan perannya manusia tidak lepas dari ketentuan atau hukum-hukum agar satu sama lain tidak berbenturan dalam meraih tujuannya. Untuk itu manusia membutuhkan peraturan atau hukum yang berlaku bagi kelangsungan hidup abermasyarakat untuk mencapai tujuan.

Jika prilaku sosial yang dimaksud sebagai laku perbuatan dalam hubungan antara individu dengan individu atau dengan kelompok, maka laku perbuatan tersebut akan ditentukan oleh moral.⁷ Lalu dari mana nilai-nilai moral itu didapat dan siapa yang mengatur lalulintas kehidupan itu? Manusiakah?. Paling tidak dalam pengaturan persoalan diatas, manusia mempunyai dua kelemahan; pertama keterbatasan

⁷ Djoko Pranowo, Drs., *Masyarakat Desa, Tinjauan sosiologis*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1985, hal. 63

pengetahuannya dan kedua sifat egoisme (ingin mendahulukan kepentingan diri sendiri). Kalau demikian, yang seharusnya mengatur lalulintas kehidupan adalah Dia yang paling mengetahui sekaligus yang tidak mempunyai kepentingan sedikitpun. Yang dimaksud adalah Allah SWT. Allah, yang menetapkan peraturan-peraturan tersebut, secara umum, berupa nilai-nilai maupun secara rinci khususnya bila perincian petunjuk itu tidak dapat dijangkau oleh penalaran manusia. Peraturan-peraturan itulah kemudian dinamai agama.¹

Agama adalah moral yang tertinggi dalam idiologi kemanusiaan. Dan yang demikian itu karena dalam agama terdapat nilai dan ajaran yang memiliki dimensi Ilahiah yang di kemas dalam doktrin dan peraturan-peraturan yang mengikat bagi pemeluknya. Maka dalam kerangka ini agama aktif dalam peranannya.

Kehidupan individual maupun kehidupan sosial dituntun sejalur dengan apa yang telah digariskan agama. Secara individu nilai dan ajaran agama akan menjadi *rukh* dinamika kehidupan manusia. Secara individual agama memiliki kekuatan dan peranan yang berbeda dengan variasi yang berbeda pula. Tentunya

¹ Dr. M. Quraish Shihab, "Membumikan" Al-Qur'an, Mizan, Bandung, 1992, hal. 212

hal ini tergantung dari pemahaman dan penghayatan masing-masing individu.

Demikian pula secara sosial, agama akan menjadi spirit dalam bentuk kolektif, tidak berbeda dengan peran agama secara individual. Dan secara sosialpun agama akan menjadi kendali moral. Dengan demikian yang akan terjadi dari kesalehan setiap individu akhirnya akan membentuk kesalehan sosial.

Oleh karena itu pada tahapan tertentu agama akan mengantarkan menuju pintu perubahan individual dan perubahan sosial dan pada tahapan tertentu agama akan mengantarkan manusia menuju cita-citanya. Akan tetapi hal ini bukan gagasan yang muncul dari akal semata, tapi melebihi dari itu. Gagasan tersebut adalah gagasan kitab suci yang diyakini oleh setiap pemeluk agama.

Kecenderungan manusia untuk masuk dalam agama adalah merupakan pengukuran terhadap keyakinannya. Jika keyakinan beragama telah menjadi ukuran dan standart hidup bagi manusia atau masyarakat maka akan muncul corak agamis dalam segenap lapisan kehidupan masyarakat.

Kemampuan manusia untuk berfikir dan berkonsep akan memunculkan dan menciptakan perasaan keabadian

dan kelanggengan dalam dirinya, membuat manusia berfikir tentang sesuatu kehidupan dunia fana ini. Kecenderungan tentang keabadian tersebut tidak serasi dengan daya kekuatan tubuhnya yang terbatas dan akan mati. Dengan kata lain manusia disatu pihak memiliki kecenderungan yang luas dan konsep yang besar dalam dirinya dan dipihak lain merasakan kekuatan dirinya (tubuh atau jasmaninya) terbatas dan berangsur-angsur menuju kematian. Dan akibatnya ia akan merasakan ketegangan dan kegelisahan ketika melihat ketidak selarasan antara keinginan dan kenyataanya. Perasaan ini akan mencabik-cabik jiwanya.

Satu-satunya cara untuk mencapai eksistensi pemenuhan perasaan-perasaan dan keinginan-keinginan dalam bentuk sempurna dan memuaskan, ialah perasaan dan keyakinan atau akidah keagamaan. Agama betul atau salah dengan ajarannya percaya kepada Tuhan dan kehidupan akherat yang akan datang.⁹

Agama adalah merupakan satu-satunya eksistensi yang akan membangkitkan kenikmatan dan kegairahan serta pandangan yang jauh pada dirinya. Dari padanya ia akan memperoleh keyakinan dan kelestarian

⁹ Humaidi Tatapangarsa, Drs., *Kuliah Aqidah Lengkap*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1979, hlm. 20.

kehidupan abadi, dan bahwa hidup dan kehidupan yang sekarang ini adalah hanya sementara dan engkau wahai manusia, sebenarnya jauh lebih besar daripada kehidupan ini.¹ Didunia ini tidak ada sesuatu selain agama yang mampu mengarahkan manusia menuju tujuan agung. Kemanusiaan tidaklah mungkin akan terlepas dari kepercayaan dan agama, dan bila agama tidak ada, maka kemanusiaanpun tidak akan terwujud.

Untuk itulah manusia butuh suatu pedoman kebenaran dalam hidupnya yang secara mutlak dijadikan titik awal sekaligus tujuan akhir sebagai landasan bagi perbuatannya. Kebenaran mutlak itu hanya ada dalam ajaran agama. Maka dengan demikian manusia dalam hidupnya mutlak membutuhkan agama.

Jadi pada hakekatnya agama adalah suatu hukum (keyakinan) yang dapat dijadikan pegangan manusia untuk menemukan makna hidup. Untuk itu agama ditujukan bagi orang yang hidup bukan orang yang mati. Jadi esensi agama adalah sarana untuk memanusiakan manusia. Sebagai sarana agama berfungsi mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam agama terdapat kesadaran dan tujuan yang pasti dalam mengatur

¹⁰ Murtadha Mutahhari, *Manusia dan Agama*, Mizan, Bandung, 1992, hlm. 54.

kehidupan dan sebagai sumber nilai, yang berfungsi sebagai pembimbing manusia.

Dilihat dari segi fungsinya agama memiliki beberapa fungsi diantaranya;¹¹

1. *Motivatif*, agama sebagai faktor pendorong yang mendasari dan melandasi cita-cita serta amal perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupan, apapun profesinya.
2. *Liberatif*, atau fungsi yang membebaskan manusia dari segala bentuk kebodohan yang mengikat dan menghalangi, sehingga menjadi manusia yang dinamis dengan penuh kebebasan berfikir dan bergerak.
3. *Sublimatif*, suatu fungsi yang menjadikan Tuhan sebagai pangkal tolak dan tujuan bagi seluruh aktifitas manusia, baik lahir maupun bathin.
4. *Protektif*, artinya agama memberikan tuntunan dan petunjuk yang membimbing manusia, dan nilai-nilai apakah yang seharusnya ia bela. Misalnya keadilan atau kedzaliman, kasih sayang atau pemerkosaan.
5. *Inovatif*, agama memberikan daya kreasi, inovasi, agar selalu mencari penemuan-penemuan baru.

¹¹ Berkaitan dengan masalah fungsi agama penulis menukil pendapat A. Mukti Ali dalam buku *Al-Islam II*. Terbitan PDKIM. Universitas Muhamadiyah Malang.

Agama merupakan salah satu bentuk legitimasi yang efektif. Agama merupakan semesta simbolik yang memberi makna pada kehidupan manusia dan memberikan penjelasan tentang realitas seperti kematian, penderitaan, tragedi dan ketidakadilan. Agama merupakan suatu knopy sakral yang melindungi manusia dari chaos, situasi tanpa arti.¹²

Keyakinan beragama dapat menimbulkan pengaruh positif dalam hidup manusia seperti kebahagiaan dan ketentraman hidup. Dari sini akan timbul sikap positif dalam hidup manusia.

Keyakinan terhadap agama mampu mendatangkan suatu kebahagiaan dan kegembiraan tersendiri serta perasaan optimis dalam mengarungi kehidupan. Bagi manusia yang beragama hidup didunia ini seperti halnya hidup dalam satu negara dimana dalam negara tersebut masing-masing anggota masyarakat menjunjung tinggi undang-undang dengan sepenuhnya. Seperti kita maklumi bahwa manusia terdiri dari dua unsur; pertama unsur jasmani dan kedua unsur rokhani. Dalam kaitan dengan kebahagiaan secara jasmaniah manusia diperoleh

¹² Peter L. Berger, *Kabar Angin Dari Langit, Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*, terj. JB. Sudarmanto, Jakarta, LP3ES, 1991, hlm. 16.

dengan pemenuhan kebutuhan yang dihasilkan karena indra manusia kontak dengan hal-hal yang bersifat materi seperti makan, minum, dan lain sebagainya. Sedangkan kebahagiaan secara rohani didapat dari kontak dengan hal-hal yang i-materi seperti sholat dan menolong sesama.

Manusia sebagai makhluk sosial, karena memang manusia dalam pemenuhan kebutuhannya tidak bisa dilakukan dengan sendiri-sendiri. Untuk itu manusia mengadakan hubungan antara manusia satu dengan lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia beragama menganggap nilai-nilai agama dapat dijadikan dasar jaminan kehidupan dalam bermasyarakat. Sebab didalam agama masing-masing individu bertanggung jawab atas diri sendiri dan masyarakatnya. Untuk itu kerja sama antara individu dan masarakat diperlukan untuk mencapai tujuan dan cita-cita bersama yaitu keadilan sosial.

Kehidupan suatu masarakat dapat dikatakan sehat bila didalam masyarakat tersebut antara masing-masing individu saling menghargai, dan menganggap undang-undang yang berlaku adalah sebagai ketentuan dasar hidup bermasyarakat.

Agama merupakan usaha manusia untuk mencapai

keteraturan dalam hidup, karena manusia didalam hidupnya selalu dibayangi oleh kondisi ketidakpastian, kekacauan dan ketidak berdayaan akibat dari keterbatasan manusia yang tidak dapat dielakkan lagi.

Kondisi yang semacam ini memang merupakan sifat bawaan manusia yang memiliki tiga karakteristik dasar manusia yaitu. *pertama*, manusia hidup dalam kondisi ketidakpastian, sebab hal yang terpenting bagi keamanan dan kesejahteraan manusia berada diluar jangkauannya. Eksistensi manusia dalam kondisi seperti ini ditandai oleh ketidakpastian. Dengan kata lain manusia ditandai oleh ketidakpastian. *Kedua*, kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan mempengaruhi kondisi hidupnya, walaupun kesanggupan tersebut kian meningkat, pada dasarnya terbatas. Pada titik dasar tertentu, kondisi manusia dalam kaitan konflik antara keinginan dengan lingkungan ditandai oleh ketidakberdayaan. *Ketiga*, Manusia harus hidup dalam kondisi kelangkaan. Karena itu manusia harus hidup bermasyarakat, dan masyarakat merupakan suatu alokasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas dan ganjaran, maka manusia membutuhkan kondisi imperatif, yakni kondisi dimana tingkat super-ordinat

dan sub-ordinat dalam hubungan manusia.¹

Sesuai dengan sifat dasar manusia tersebut diatas, agama berfungsi sebagai alat bantu bagi manusia untuk beradaptasi dengan ketiga fakta tersebut yakni ketidakpastian, ketidakberdayaan dan kelangkaan. Agama dalam konteks ini dapat difahami sebagai mekanisme adaptor terhadap unsur-unsur yang dapat mengecewakan dan menjatuhkan manusia.

Didalam hidup manusia (masyarakat) mempunyai banyak kebutuhan demi kelangsungan hidupnya. Dan untuk memenuhi kebutuhan hidup itu agama memunculkan kesadaran bahwa ada kekuatan yang mampu memaksa orang atau kelompok untuk mempertahankan ketertiban umum. Dalam hal ini agama sebagai benteng untuk mempertahankan diri dan masyarakat, meski terkadang ada pro dan kontra.

Agama memberi kesadaran pada manusia tentang hal yang suci yang berada diluar dirinya. Munculnya kesadaran itu dikarenakan *pertama*, agama tumbuh dari kemauan manusia untuk hidup atau kemauan untuk menyempurnakan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia merupakan bagian dari perjuangan untuk hidup yang

¹³ Thomas F.O. 'Dea. *Sosiologi Agama*, Rajawali Pers, Jakarta, 1994, hlm. 8

lebih berisi dan suatu penyesuaian yang mantap terhadap dunia. Agama merupakan bagian dari usaha mencari kehidupan yang mengekspresikan dirinya dalam tingkat yang rendah, dalam mencari makna, nilai sosial, intelektual dan spiritual. *Kedua*, Agama tumbuh dari kesadaran manusia atau pengakuan tentang adanya alam yang lebih ideal dan yang memberi arti dan makna kepada kehidupannya. Agama sebagai respon manusia atas kehadiran, ajakan dari alam ghaib yang membangkitkan rasa takut, rasa hormat dan rasa percaya. Jika kita memakai istilah *theologi*, agama timbul sebagai respon manusia kepada Tuhan. Pencarian itu bersifat timbal balik, yakni manusia mencari Tuhan dan Tuhan mencari kepatuhan manusia secara sukarela.¹

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الزَّيْنَةُ: ٥٦)

Artinya; Dan Aku tidak menjadikan Jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku. (Qs. Azariyat, 56)

Manusia hidup di atas maya pada. Ia hidup sungguh-sungguh. Namun hidup yang sesungguhnya-sungguh sempurna belum terjadi. Manusia mengalami kebutuhan-

¹⁴ Titus. Smith. Nolan. *Persoalan-persoalan filsafat*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hlm. 415

kebutuhan. bahkan lebih dari itu manusia mengalami hasrat yang amat dalam, yang kiranya tidak dapat dipenuhi dengan apa yang ada didunia ini dan yang intramundan saja.¹ Dan bila kebutuhan manusia tidak dapat terpenuhi maka ia akan merasa kesal dan frustasi akibat keterbatasannya;

Seorang yang beriman tahu bahwa segala sesuatu di dunia ini berada dalam satu pola tertentu; jika ia bereaksi terhadap suatu kepahitan secara tepat, maka Alloh Yang Maha Kuasa akan memberinya jalan lain meskipun sebelumnya jalan itu tampak mustahil.¹⁶ Untuk itu dalam hidupnya manusia butuh agama agar terlepas dari segala macam bentuk penderitaan batin, dan agar hidupnya bermakna tidak sekedar mencari makan dan menumpuk harta. Bila aktifitas manusia hidupnya hanya untuk mengumpulkan harta dan makan saja maka ia tak ubahnya dengan binatang;

أَوَلَيْسَ لَهُمُ كَالْإِنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ

¹⁵ Martin Sardi, *Kapita Selekta Masalah Filsafat*, Alumni, Bandung, 1993, hlm. 52

¹⁶ Murtadlo Muthahari, *Manusia dan Agama*, Pengantar Jalaludduin Rahmad, Mizan, Bandung, 1992, hlm. 92

Artinya; Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih rendah (Qs. Al-a'rof, 179)

C. Manusia dan Tuntutan Hidup

Manusia adalah makhluk (binatang) yang berakal atau berfikir (حيوان عاقل), paling tidak demikianlah menurut analisa para ahli mantiq. Bila kita lihat dari segi vegetatif, memang manusia ada persamaan dengan binatang. Dari segi ini antara manusia dan binatang ada persamaan yakni keduanya sama-sama bergerak, bernafas, makan, minum dan berkembang biak. Antara manusia dan binatang keduanya memiliki seperangkat alat pengindraan beserta potensinya; mata, telinga, mulut, hidung, kaki dan lainnya. Antara manusia dan binatang keduanya sama-sama hidup dalam. Dan demikian pula keduanya memiliki perasaan dan kemauan.

Perbedaan antara manusia dengan seribu jenis binatang dalam persoalan naluri adalah faktor volume. Manusia mampu mengembangkan dan mengerahkan kehidupan

naluri itu, sedang binatang tetap dan tidak berubah.¹ Naluri kesadaran binatang terhadap lingkungannya didapat dari indranya yang bersifat tunggal dan terbatas sehingga binatang tidak mampu mengembangkan potensi yang telah dimiliki. Karena keterbatasan kesadaran inilah binatang dalam kehidupannya hanya berputar disekitar habitatnya saja. Dan pada akhirnya binatang tidak pernah tahu akan dunia budaya dan sejarahnya. Oleh karena itu semakin kita meninggalkan nilai-nilai hewani maka akan semakin tinggi nilai kemanusiaan kita.

Berbeda dengan manusia. Manusia Hidup diatas maya pada. Ia hidup dengan sungguh-sungguhnya hidup. Namun hidup yang sungguh-sungguh sempurna belum terjadi.¹⁸ Manusia mengalami kebutuhan-kebutuhan. Eksistensi manusia adalah eksistensi yang diliputi oleh cipta, rasa dan karsa. Bila kita bandingkan dengan binatang manusia memiliki ilmu, pandangan, pengemalan, hasrat dan kecenderungan yang jauh lebih sempurna bila dibandingkan dengan binatang.

¹⁷ Nazarudin Razak, *Dinul Islam*, Almaarif, Bandung, 1993, hlm. 13

¹⁸ Martin Sardi, *Ibid*,

Potensi *cipta*, manusia memiliki penalaran, penghayatan dan penganalisaan terhadap diri dan lingkungannya. "Manusia adalah mahluk yang berhadapan dengan diri sendiri dalam dunianya".¹⁹ Walaupun antara manusia dan binatang sama-sama hidup dalam tetapi, binatang tidak memiliki distansi terbukti hewan tidak bisa merubah dan memanfaatkan alamnya sedangkan manusia dengan teknologi mampu memanfaatkan alam.

Potensi *rasa*, melahirkan manusia yang mampu mengebitrasikan nilai-nilai estetika dalam bentuk kreasi yang terus berkembang dan meningkat. Dimensi estetika adalah merupakan bagian integral dari eksistensi manusia yang senantiasa melingkupi seluruh aspek kehidupannya. Dimensi yang demikian ini tidak dimiliki oleh binatang. Bagi binatang keindahan mangkok atau piring tidaklah menjadi soal, tapi yang penting adalah isinya. Bagi binatang lukisan yang indah, pemandangan yang menakjubkan atau tempat tinggal yang indah dan nyaman tidak memiliki arti.

Potensi *karsa*, manusia memiliki budaya dan peradaban. Oleh sebab itu tampak disini bahwa manusia

¹⁹ Driyakara N. Prof. Dr., *Filsafat Manusia*, Yayasan Kanisius, tt., hlm 6

merupakan dimensi tersendiri dalam eksistensi yang menyeluruh. Menurut Ibnu Khaldun manusia berbeda dengan berbagai makhluk lainnya. Ia adalah makhluk berfikir yang mampu melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lewat kemampuan berfikirnya manusia membangun kehidupan dan mencari makna hidup. Proses ini kemudian melahirkan peradaban manusia.¹

Karena itu kemusiaan manusia atau supremasi manusia ditentukan oleh sejauh mana mampu mendaya gunakan potensi yang dimiliki dan potensi alam yang disediakan untuk menciptakan kebudayaan; bukan semata-mata setatusnya sebagai kholifah *fil ard*. Jabatan kholifah memang tinggi dan mulia, akan tetapi ketinggian dan kemuliaan manusia bukan karena jabatannya melainkan fungsi dan kontribusinya bagi peningkatan kualitas kebudayaan.²

Secara kodrati manusia diciptakan berdasarkan fitrah dan memiliki keterikatan serta kecenderungan terhadap fitrahnya tersebut. Pada dasarnya segala aktifitas manusia bertujuan untuk memenuhi tuntutan

²⁰ Muhammad Syamsudin, *Manusia*, (menurut pandangan K.H. A. Azhar Basyir, MA.) Yogyakarta, 1997, hlm. 76

²¹ Suyoto. Tobroni. Nurhakim. Dimyati Ahyat. *Al-Islam 2*, PDKIM-UMM Malang, 1992, hlm. 60

fitrahnya yang lebih cenderung pada nilai-nilai universal seperti kebenaran, keadilan, dan kasih sayang terhadap sesama. Untuk itu meskipun manusia mengingkari sesuatu tapi manusia tetap tunduk pada nilai-nilai universal tersebut. Misalnya, manusia berbuat lebih condong berbuat kebajikan dibanding berbuat kejahatan, Manusia tidak bisa mengingkari hati nuraninya yang mendorong untuk berbuat adil dan manusia merasa menyesal bila mengingkari nurani dan merasa berdosa.

Dan akan terjadi suatu penyesalan bila manusia sampai melakukan tindakan yang tidak adil (diluar peri kemanusiaannya). Hidup dan penghidupan manusia akan mengalami pasang surut, dia akan hidup sebagai manusia yang berarti kalau dengan kesempurnaannya dimana segala aktifitasnya mengacu pada kemajuan dan pengabdian yang gigih dalam bentuk pengabdian. Hasrat dalam menyesuaikan diri dengan kemajuan masyarakat meliputi peradaban dan kebudayaan.

Manusia dengan atribut akalnya mempunyai pengetahuan yang luas dan kreatifitas yang tinggi, befikir bebas lapang dada dalam arti toleransi untuk mencapai kebenaran. Semua ini merupakan hasil karya kemanusiaan yang selalu berkembang menjadi pribadi

yang terhormat.

Manusia dalam dunia (hidupnya) memiliki kedudukan khusus, kadang-kadang tidak berdaya namun dilain pihak manusia memiliki kemampuan untuk menentukan. Kalau manusia dalam hidup ini tidak dapat mempergunakan kebijaksanaan dan kemampuannya dalam berfikir pasti ia akan terbelenggu dan tidak dapat membedakan kebaikan dan keburukan.

Manusia yang mempunyai kemampuan berfikir dan memiliki kebijaksanaan dapat menyelami peristiwa-peristiwa yang terjadi sehingga mereka bisa mengambil manfaat dari kebaikan yang diinginkan dan begitu pula sebaliknya. Tiap perbuatan yang dilakukan manusia berdasarkan atas panggilan nurani akan mengangkat nilai-nilai kemanusiaannya. Dan keihlasan dapat membawa manusia derajat yang tinggi. Keihlasan inilah yang mampu memancarkan sikap terpuji.

Manusia harus adil, cinta kasih kepada sesama, kalau tidak begitu ia tidak bisa hidup sebagai manusia.²² Dengan demikian manusia memiliki kebebasan, kemerdekaan tetapi tetap dalam lingkaran universal yang menjadi fitrahnya.

22 Drijakara SJ. Prof. Dr., *Ibid.* hlm. 39

Karena *fitrah*-nya itu manusia memiliki sifat dasar kesucian yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci dan baik kepada sesamanya. Sifat dasar kesucian itu disebut *hanifiah* karena manusia adalah makhluk yang *hanif*. Sebagai makhluk yang *hanif* itu manusia memiliki dorongan naluri kearah kebaikan dan kebenaran atau kesucian. Pusat dorongan *hanifiah* itu terdapat dalam dirinya yang paling mendalam dan paling murni yang disebut (hati) *nurani*, artinya "bersifat *nur* atau cahaya".²³

Yang Maha Suci hanya dapat di dekati oleh ruh suci. Ibadah adalah latihan untuk mensucikan ruh atau jiwa. Makin banyak seseorang beribadah secara ikhlas, makin suci pula ruh atau jiwanya.²⁴ Kesucian ini merupakan tidak lanjut dari perjanjian antara manusia dan Tuhan sebelum manusia lahir ke dunia yakni pengakuan manusia bahwa Tuhan sebagai pelindung dan pemeliharanya. Sebab pada dasarnya ibadah adalah upaya manusia untuk mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Suci.

²³ Nurcholis Madjid. Dr., *Islam Agama Kemanusiaan*, Paramdina, Jakarta, 1995, hlm. 179

²⁴ Harun Nasution, Prof. Dr., *Islam Rasional*, Mizan, Bandung, 1996, hlm. 37

Beragama dalam segala bentuk konsekwensinya adalah merupakan makna dari hakekat hidup manusia yakni manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya.

Yang di maksud kesempurnaan hidup adalah kesempurnaan yang mungkin diperoleh *al kamal al mukmin*, yang dirindukan oleh setiap yang ada Kesempurnaan manusia berkaitan dengan keutamaan *al fadhail*. dan keutamaan adalah berfungsinya daya-daya yang dimiliki manusia sesuai dengan tuntutan kesempurnaan manusia. Tidak berfungsinya daya-daya sesuai dengan tuntutan kesempurnaan itu disebut keburukan *al radza'il*. Keutamaan, dengan demikian, menuntut adanya keserasian tertentu dalam hubungan fungsional daya-daya yang dimiliki manusia.²⁵ Manusia dalam kaca mata Sidi Gazalba terdiri dari dua substansi, yaitu materi yang berasal dari bumi dan roh yang berasal dari Tuhan. Dengan demikian hakekat manusia adalah roh, sedangkan jasad adalah alat yang dipergunakan oleh roh untuk menjalani hidup didunia ini.²⁶

²⁵ Yasir Nasution Muhammad, Dr., *Manusia Menurut Al ghazali*, Rajawali Peres, Jakarta, 1988, hlm. 131-132

²⁶ Sidi Gazalba. *Ilmu Filasafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1987, hlm. 25

manusia tersusun dari dua unsur materi dan imateri, jasmani dan rohani. Tubuh manusia berasal dari tanah dan ruh atau jiwa berasal dari substansi imateri dari alam gaib. Tubuh pada akhirnya akan kembali menjadi tanah dan ruh atau jiwa akan pulang kealam ghaib.¹ Dua substansi yang berbeda inilah yang kemudian menuntut manusia untuk mewujudkan eksistensinya sebagai manusia.

Secara jasmani manusia memiliki kesempurnaan keadaan (*أحسن تقويم*), baik dari segi fisik maupun harkat kemakhlukannya seperti, panca indra dan tubuh yang sempurna dan bentuk yang lebih indah. Keadaan yang demikian ini memungkinkan manusia untuk berbuat lebih baik demi hidupnya.

Secara Fungsional manusia dicipta sebagai pengendali kehidupan dunia (*kholifah fil ardl*), dan sekaligus sebagai hamba yang keduanya memiliki berbagai macam tugas.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفًا أَرْضَ وَرَفَعَكُمْ بَدَنَكُمْ
فَوْقَ بَعْضِ رَحِمَةٍ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ
(الأنعام: ١٦٥)

²⁷ Harun Nasution, *ibid*, 37

Artinya; Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa di bumi dan Dia meninggikan kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. (Qs. Alan'am, 165)

Dari penjelasan tersebut diatas maka manusia adalah ciptaan Tuhan yang mendapat tugas menjadi *kholiafah* dan sebagai seorang *hamba* dan sebagai *makhluk sosial*. Manusia dalam hidupnya paling tidak dituntut tiga hal:

Pertama, manusia sebagai hamba tidak lepas dari peranannya sebagai seorang kholifah. Untuk itu manusia harus memiliki landasan spiritual yang memberi motifasi terhadap setiap daya dan upayanya bebar-benar dilandasi pengabdian kepada Tuhannya. Sebagai seorang khlifah manusia dituntut untuk memanfaatkan potensi alam dengan karya kreatif (menggali potensi sumber daya alam) dan menciptakan keseimbangan kebudayaan (*cultur*) agar tidak mengancam kelangsungan dan keselamatan serta kesejahteraan kehidupannya, sebab manusia juga merupakan bagian dari alam itu sendiri.

Manusia membutuhkan bahan-bahan dari alam, sekaligus mempunyai relasi fungsional terhadap alam dan lingkungan sekitarnya yaitu memanfaatkan potensi

alam sekaligus memelihara kelestariannya¹ guna menyempurnakan kebutuhan hidup dan kebudayaannya. Dalam memanfaatkan sumber alam manusia tidak boleh gegabah dengan cara mengeksploitasi hasil alam, tetapi agar selalu menjaga keseimbangannya. Dengan demikian manusia sebagai khlifah dituntut memelihara alam dan lingkungan dengan sebaik-baiknya.

Kedua, sebagai hamba manusia dituntut untuk mengabdikan diri kepada Tuhan. Pengabdian kepada Tuhan dimanifestasikan dalam bentuk ibadah yang merupakan tanggung jawab sebagai seorang individu sebagai seorang hamba. Oleh karena itu ibadah merupakan kewajiban manusia terhadap Tuhan.

ketiga, manusia lahir didunia sebagai makhluk sosial. Dalam realitas hidupnya manusia tidak bisa sendiri, antara masing-masing saling membutuhkan. Sebagai makhluk sosial secara naluriah manusia cenderung untuk hidup bermasyarakat. Dan didalam hidup bermasyarakat setiap individu memikul beban kewajiban terhadap individu-individu lain, artinya mempunyai relasi fungsional yang di dasarkan atas kemanusiaan dan kekeluargaan (satu keturunan,

²⁸ Syamsudin Muhammad, *Ibid*, 89

bani Adam). Yang menjadi faktor pendorong kehidupan bermasyarakat adalah karena sifat manusia yang ingin bermasyarakat (masyarakat sebagai tujuan umum yang ingin dicapai manusia), manusia terpaksa bermasyarakat (hidup bermasyarakat bukan prioritas utama), dan manusia hidup bermasyarakat berdasarkan pilihannya (hidup bermasyarakat merupakan hasil kemampuan nalar dan perhitungan manusia).¹

D. Manusia dan Kebutuhan Spiritual

Meskipun secara fitri manusia memiliki derajat kemakhlukan yang lebih tinggi dan mulia di bandingkan dengan makhluk yang lainnya, namun pada saat yang sama menurut Al-qur'an manusia diciptakan dalam keadaan lemah, tergesa-gesa, bodoh, aniaya. Dengan berbagai kelemahan yang dimiliki inilah menyebabkan manusia terjebak dalam perbuatan dosa, artinya perbuatan manusia yang bertentangan dengan hati nuraninya yang merugikan diri sendiri sekalipun

²⁹ Penulis mengutip pendapat Murtadlo Mutahari dari buku karangan Muhammad Syamsudin, Manusia dalam pandangan KH. A. Azhar Basyir, hlm. 88

perbuatan tersebut mampu mendatangkan kesenangan atau kegembiraan, namun hal ini hanya bersifat sejenak, dan jangka panjang senantiasa mendatangkan bencana pada dirinya.

Demikian pula akal pikiran manusia ternyata juga memiliki kelemahan dan kekurangan. Hal itu terjadi dikarenakan kehidupan manusia dibatasi oleh kehidupan alam sekitarnya. Manusia adalah merupakan produk dari lingkungan yang menjadi tempat tinggalnya seperti, faktor keturunan, budaya, sosial, kemasyarakatan dan lain sebagainya.

Dari latar belakang tersebut kemudian lahir perbedaan pandangan tentang sesuatu yang dianggap baik dan benar, bahkan dimungkinkan sesuatu yang baik menurut satu golongan menjadi pantangan bagi golongan lainnya. Atau dengan kata lain manusia dengan kelemahannya tidak dapat mengendalikan dirinya sehingga menyesatkan diri dan orang lain.

Mengejar nilai modern memang tidak pernah ada hentinya seperti halnya kita mengejar bayang-bayang kita sendiri, sebab batas akhir dari modern itu sendiri memang tidak jelas. Dalam hal ini tidak membuat manusia menjadi sadar akan hal tersebut juga tidak mampu memberi rumusan yang pasti bahwa modern

ini berakhir dengan gejala yang pasti. Maka dari itulah sebabnya manusia tidak ada hentinya mengejar nilai modern sebagaimana mengejar bayangan diri sendiri.

Dengan merebaknya permasalahan moral spiritual yang melekat secara struktural dalam sistem kehidupan modern dewasa ini sebenarnya ada hal yang patut untuk di pertanyakan, apakah adanya krisis moral dalam kehidupan modern itu hanya merupakan efek samping dari modernisasi yang berlebihan atau dengan sendirinya melekat dalam esensi modernitas yang mengacu pada humanisme antroposentris dengan segala bentuk variasinya sehingga kita perlu tahu apa yang mendasari terjadinya hal itu.

Melihat perkembangan pemikiran yang ada tampak bahwa modernisasi yang bertumpu pada humanisme antroposentris telah menghasilkan satu tatanan kehidupan antagonis, antara kebutuhan moral spiritual tidak sebanding dengan kemampuan fisik material. Darisiniilah agama sering dipandang sebagai suatu alternatif baru yang diutamakan.

Dalam hal ini nampaknya peranan agama tidak hanya sekedar bersifat profektif, tapi dalam hal ini agama menawarkan suatu tatanan baru bagi modernisasi

yang memiliki pertalian antara dunia fisik-matruil dan moril spirituil serta antara hubungan horizontal dan hubungan vertikal dengan Tuhan secara seimbang.

Kita hidup dalam jaman yang mengalami perubahan dramatis. Struktur yang telah bertahan selama generasi demi senerasi sedang diruntuhkan. Perubahan juga terjadi dalam gagasan tentang aku dan bukan aku, tentang kelas, etnis dan bangsa, meskipun sifat dan kedalamannya masih diperdebatkan, terbentuk persepsi bahwa kita kiranya sedang memasuki fase khusus sejarah manusia, fase setelah modernisme, sehingga secara tentatis disebut 'posmodernis', yang bagaimanapun juga tidak terpisah dari periode sebelumnya.³⁰ Dengan semakin melebarnya wawasan post modernisme dikalangan para ahli ilmu sosial yang mampu memberi inspirasi bagi para tokoh cendekiawan masing-masing agama untuk menawarkan satu alternatif baru yang lebih transparan.

Dalam konteks ini para tokoh atau cendekiawan agama dapat menawarkan semacam tipologi sosial bagi masalah-masalah kaemanusiaan maupun agama seperti masalah-masalah krisis moral dan spiritual dalam

³⁰ Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme*, Mizan Bandung, 1993, hlm. 20.

kehidupan modern. Dalam sasaran yang lebih luas
agakny agenda semacam ini lebih realistis dari pada
dialog teologis yang mengarah pada titik temu secara
doktrinal yang mengarah pada khilafiah yang tidak
berkesudahan. Dengan demikian masing-masing intern
umat beragama dapat mengembangkan diri dan mencari
bentuk baru dalam merancang bangun modernitas yang
lebih menjamin peradaban manusia. Jika hal ini hendak
diwujudkan sebagai alternatif baru agama diharapkan
dapat menawarkan peradaban baru yang dinantikan.

Pada abad mendatang indikasi yang mengarah pada keseimbangan hidup manusia antara moril spiritual sudah banyak terlihat dalam bentuk kebangkitan agama. Sebagai ciri pokok dari suatu kehidupan adalah selalu berkembang tidak peduli dengan segala resiko yang ada, seperti halnya kehidupan masa kini yang ketat dengan persaingan, perlombaan, akan membawa dampak positif dan negatif dan kemungkinan mengakibatkan kelalaian, keteledoran dalam menjalankan perintah agama;

perintah agama; **الرَّكْعَةُ الْكَاشِرَةُ حَقٌّ نَزَرْتُمْ الْمَقَابِرَ كَالْمَسْجُودِ**
تَعْلَمُونَ ثُمَّ كَالْمَسْجُودِ تَعْلَمُونَ كَالْمَسْجُودِ تَعْلَمُونَ عَلَيْهِ الْيَقِينُ
(التكاسير ١-٥)

Artinya; Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk dalam kubur, janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu). (Qs. Attakatsur, 1-5)

Untuk itulah manusia membutuhkan suatu pedoman kebenaran dalam hidupnya yang secara mutlak yang dapat dijadikan titik awal dan tujuan akhir serta landasan bagi perbuatannya dalam hidupnya.

Sedangkana kebenaran mutlak itu berasal dari ajaran agama, maka kesimpulannya manusia secara mutlak dalam kehidupannya membutuhkan agama.